



BURUNG GAJAH



Munia menyadari bahwa burung gajah raksasa berbulu satu itu tidak menelan kuda tersebut. Memang, dia cukup besar untuk menelan seekor kuda, tetapi itu tidak berarti dia melakukannya! Desa Adhania hanya memiliki satu kereta kuda yang ditarik oleh dua kuda, Vayu dan Drut. Dan Vayu telah menghilang di dekat danau di hutan tempat burung itu tinggal.

Penduduk desa sudah mengenal burung gajah dari generasi ke generasi.



Ia adalah yang terakhir dari jenisnya, yang dianggap telah punah selama ratusan tahun. Dunia tidak menyadari bahwa sisa-sisa jenis itu, yang telah kehilangan semua bulunya kecuali satu, masih berkeliaran di hutan Adhania.

Burung dan penduduk desa saling menjaga jarak yang aman. Tapi, tidak dengan Munia. Meskipun ia berjalan pincang, ia sangat berani. Ia sering menyelinap ke dalam hutan untuk mengamati burung gajah.



Burung gajah itu datang ke danau di siang hari untuk berjemur atau bermain sendirian sambil memercikkan air. Terkadang, ia duduk setengah tenggelam di dalam air. Di waktu lain, ia menghilang tanpa jejak.

Mungkin dia hanya sedang beristirahat di salah satu sudut hutan yang rimbun. Tingginya setara dengan pohon. lehernya panjang dan kuat, kakinya besar dengan cakar, dan kepalanya berat seperti tombak. Cakar dan kukunya yang panjang terlihat menyeramkan.



Namun, Munia cepat menyadari bahwa ia adalah burung herbivora yang cukup pemalu. Ia hanya mengunyah daun-daun di sekitar danau.

Munia merasa ada kesamaan dengan burung itu. Burung gajah tidak bisa terbang dan Munia juga tidak bisa berlari! Anak-anak desa yang lain sering mengejek pincangnya dan tidak mau mengajaknya bermain. Makanya, dia lebih suka menyendiri.



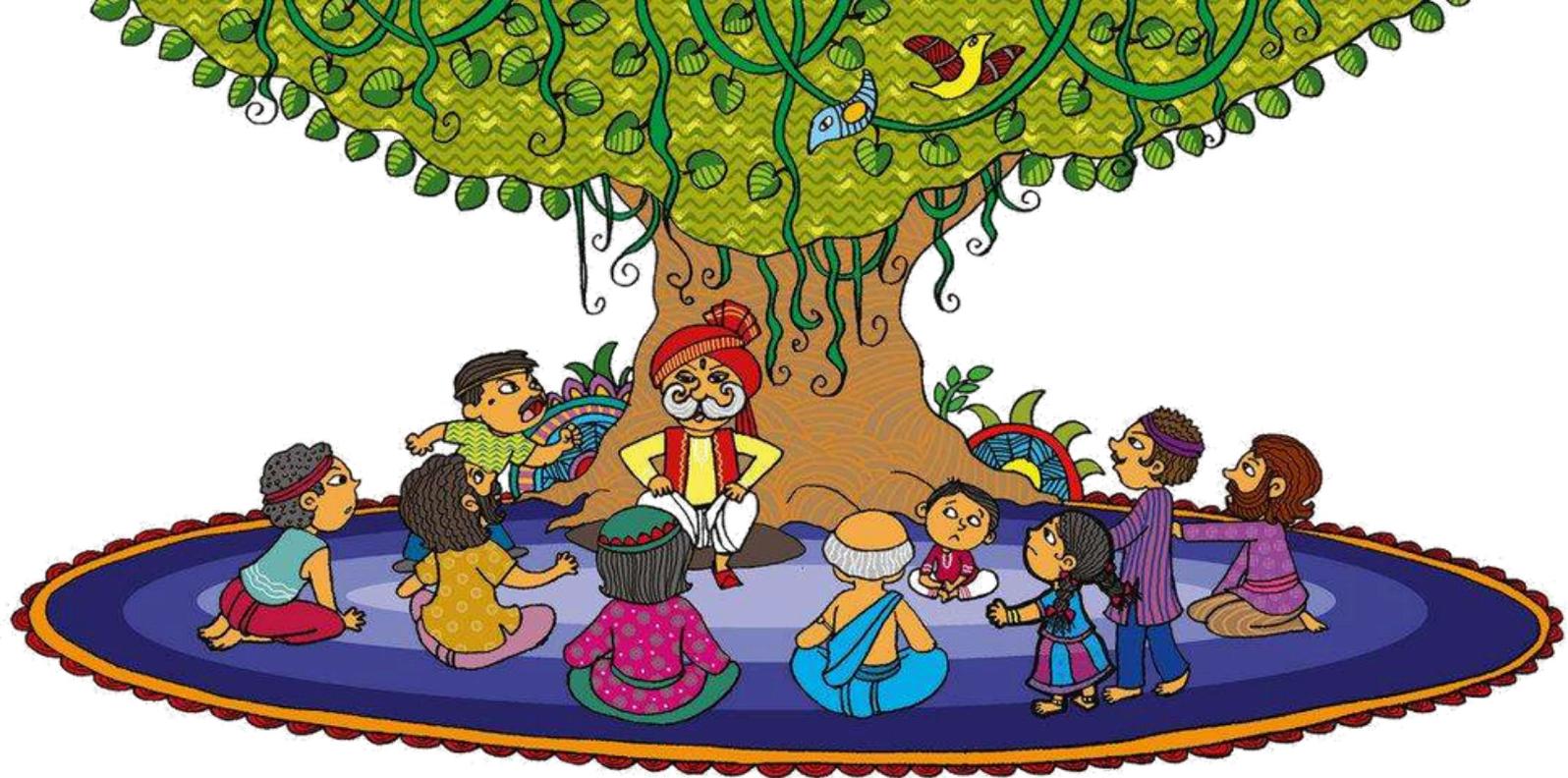
Setiap pagi, Munia membantu mengambil tiga kendi air dari sumur desa dan mengumpulkan kayu bakar supaya Amma bisa menyalakan tungku. Setelah itu, dia akan pergi keluar untuk waktu yang lama. Amma mengira dia pergi bermain dengan anak-anak. Tanpa disadari, Munia sebenarnya pergi ke hutan menuju danau tempat burung gajah tinggal.



Suatu hari, dengan penuh keberanian, Munia melangkah ke area terbuka di dekat danau. Tanpa menoleh, burung gajah itu memutar matanya ke arah Munia lalu menutupnya, seolah tidak peduli dengan kedatangannya. Karena tidak mendapatkan perhatian lebih dari lalat yang berdengung di atas kepalanya, Munia menghentakkan kakinya. Tiba-tiba, burung gajah itu mengangkat salah satu cakarnya. Munia menangis dan terjatuh ke dalam perairan dangkal danau. Dia keluar dalam keadaan basah kuyup dan melihat dirinya gemeteran. Dia tertawa!



“Lucu ya?” tanyanya dengan marah sambil berbalik untuk pergi. Sebelum Munia melangkah meninggalkan tempat terbuka itu, sesuatu mengenai kakinya. Ternyata itu adalah buah yang dilemparkan oleh burung gajah kepadanya. Burung gajah itu ingin bermain! Dengan ragu, Munia melemparkannya kembali. Ia berlari ke samping dan menangkap buah itu dengan paruhnya. Begitulah, persahabatan Munia dengan burung gajah pun dimulai. Dan tepat saat ia akhirnya menemukan seorang teman, Vayu sudah menghilang! Semua orang pun mulai curiga kepada burung gajah.



Setelah mencari Vayu ke sana kemari, penduduk desa berkumpul di bawah pohon beringin yang sudah tua. Semua orang sepakat bahwa tidak mungkin ada pencuri di Adhania. Mereka saling percaya satu sama lain. Tukang susu bersumpah bahwa dia melihat Vayu berlari cepat menuju danau. “Tidak ada jejak Vayu di mana pun. Pasti ada sesuatu di hutan yang menangkapnya,” kata seorang penduduk desa kepada kepala desa. “Siapa lagi kalau bukan burung gajah raksasa berbulu satu itu? Dia harus diusir!” ujar tukang susu. “Selama bertahun-tahun dia berbaring diam, merencanakan kejahatannya!”



Kerumunan sepakat. Munia menyaksikan semua itu dengan tenang. Dia ingin berbicara, tapi takut akan hukuman karena mengeluarkan suara. Bahkan jika dia berbicara, siapa yang akan mempercayainya? “Ya, bertahun-tahun hidup tanpa arah telah menjadikan raksasa itu berbahaya,” kata ayah Munia. “Hari ini seekor kuda, besok mungkin anak-anak kita...” Kepala desa berbicara di atas teriakan marah penduduk desa, “Saudara-saudara, meskipun kita menghadapi raksasa, kita memiliki kekuatan jumlah. Jadi mari kita keluar dan menghabisinya!”



Sorak-sorai pun terdengar. “Burung gajah itu tidak memakan kuda,” kata Munia pelan tapi tegas, sambil berjalan tertatih-tatih ke depan. “Aku bersamanya saat Vayu menghilang!” Keheningan menyelimuti kerumunan. “Apa maksudnya ini?” teriak kepala desa. “Burung gajah itu adalah temanku, dan dia tidak melakukan ini!”

“Gadis ini sudah gila!” teriak seseorang dari belakang. Anak-anak yang lain pun tertawa. “Dia cuma makan daun!”

“Bagaimana dia bisa memakan Vayu?” teriak Munia sambil tetap duduk di tempatnya.



“Rambutmu saja tidak bisa dikepang, tapi kamu malah memberi kami nasihat?” Ayah Munia marah dan mendekatinya. “Ayo, pergi bermain dengan teman-temanmu!”

“Burung gajah ini adalah satu-satunya sahabatku,” kata Munia.

Ayahnya menatapnya dengan tajam. Namun, dia tidak menangis dan tetap berdiri di sana menghadap penduduk desa.

“Lupakan saja gadis itu, besok pagi kita akan menangkap burung gajah,” kata ketua adat itu dan semua orang pun pergi.

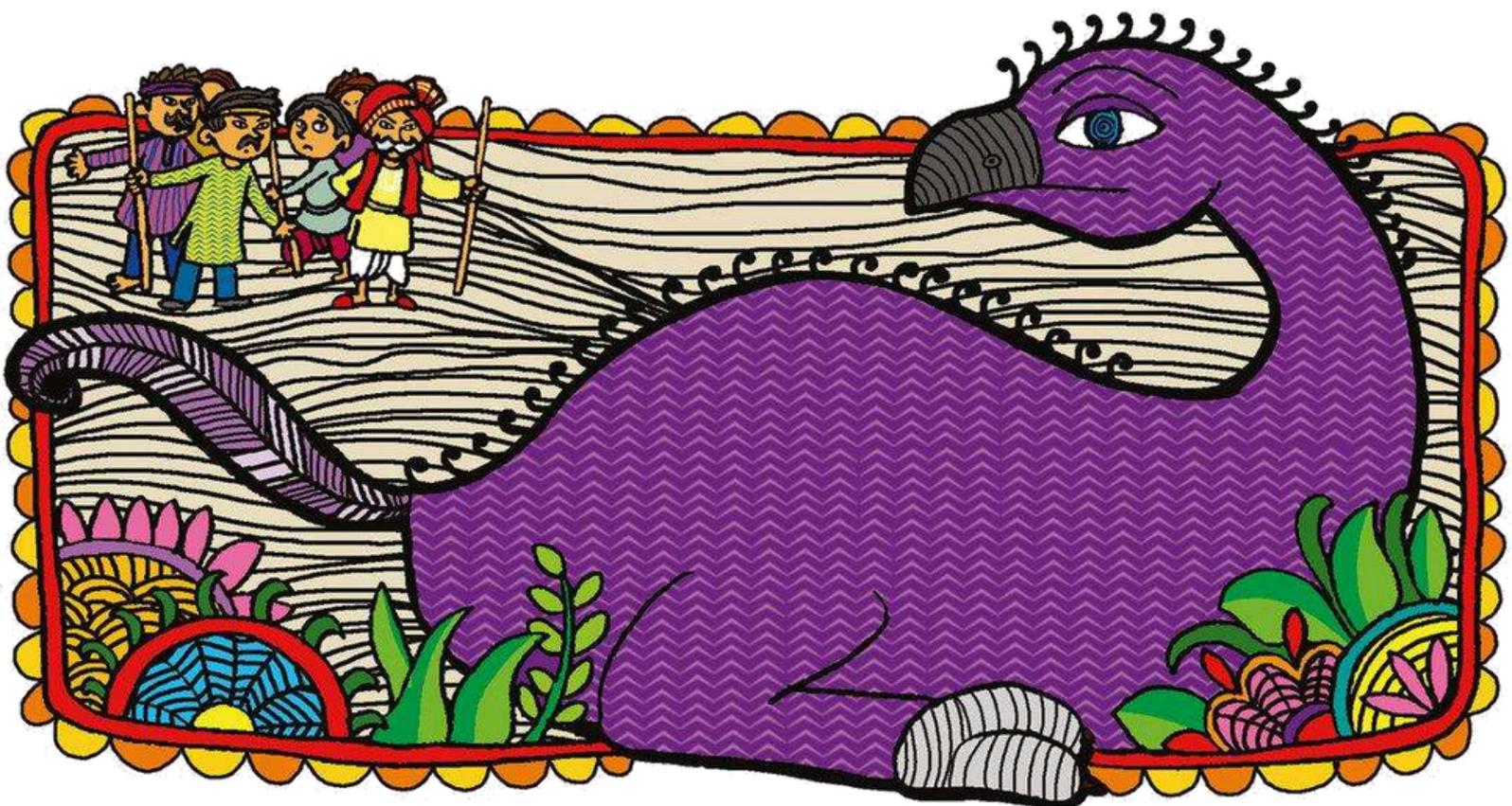


Munia hanya memiliki waktu satu malam untuk membuktikan bahwa burung gajah itu tidak bersalah. “Pikirkan, Munia, pikirkan!” bisiknya pada dirinya sendiri. “Pengantar susu melihat Vayu berlari cepat di jalan menuju danau. Tapi jalan itu belok sebelum sampai di danau dan mengarah ke Chandesara. Bagaimana jika Vayu pergi ke arah sana?”

Orangtua Munia marah padanya dan menyuruhnya tidur tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Setelah mereka tertidur, ia bangkit dari tempat tidurnya, mengambil lampu gantung, dan melangkah keluar rumah.



Ia menyeberangi Adhania dan tiba di jalan setapak hutan yang menuju Chandesara, desa sebelah. Whoooo... suara burung hantu terdengar di udara hutan. Seekor serigala melolong dari kejauhan. Bayangan pepohonan bergerak seperti jari-jari panjang yang gelap. Ia ragu sejenak, tetapi kemudian teringat burung gajah yang tidur dengan tenang di hutan. Jika ia tidak melakukan sesuatu untuk memecahkan misteri itu, burung gajah itu mungkin tidak akan hidup untuk melihat malam berikutnya. Ia menarik napas dalam-dalam dan berjalan tertatih-tatih sendirian di jalan setapak hutan di tengah malam.



Keesokan paginya, warga desa berkumpul di dekat danau sambil membawa tongkat, batu tajam, dan pisau dapur yang panjang. Burung gajah itu sedang beristirahat saat orang-orang mendekatinya. Matahari bersinar di punggungnya yang tidak berbulu. Ia perlahan bangkit dan menatap kerumunan. Melihat tubuhnya yang besar, warga desa berhenti di jarak yang aman. Setelah ragu sejenak, kepala desa berteriak, "Bersiaplah!" Kerumunan berteriak, menggenggam senjata mereka dengan erat, siap untuk mengejar burung gajah raksasa berbulu itu.



"Berhenti!" Suara lembut Munia memecah keributan. Dia melangkah perlahan di antara kerumunan dan raksasa itu.

"Munia! Segera kembali!" perintah ayahnya. "Tangkap dia!" teriak yang lain.

Ayah Munia dan warga desa lainnya segera berlari ke arahnya.

Burung gajah itu melangkah maju beberapa langkah dan mereka pun berhenti. "Oke... jika itu yang kau mau, kita akan melawan kalian berdua bersama-sama!" teriak seorang pria sambil memegang tombak.



"Apa yang terjadi?" teriak seseorang dari tengah kerumunan. Seorang pria yang sedikit bungkuk dengan janggut panjang masuk sambil memegang tali kekang kuda.

Kepala desa terlihat terkejut dan bertanya, "Saarthi, kamu di sini ngapain? Dan kenapa Vayu ada di sampingmu?"

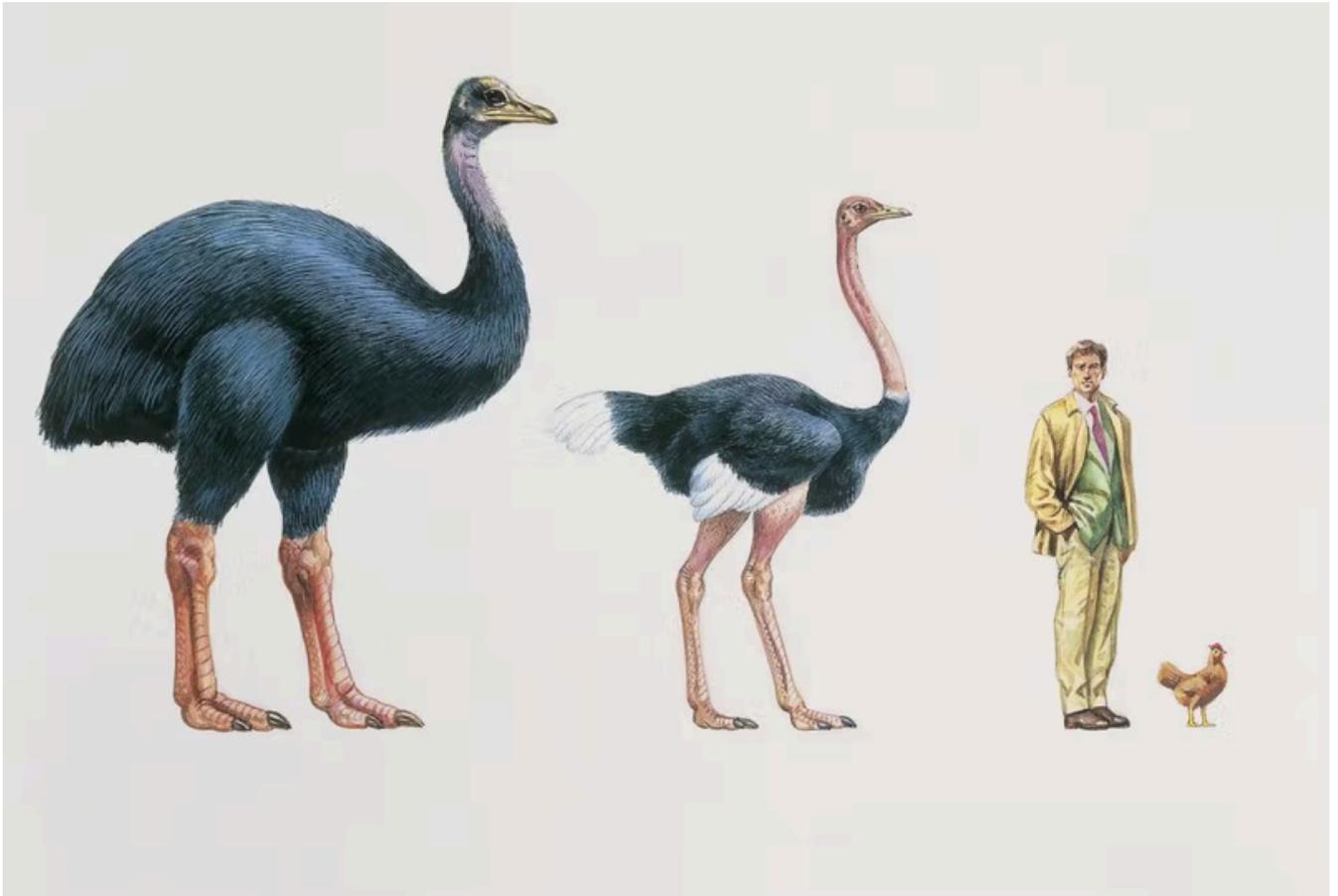


“Oh, seperti yang kau tahu, aku sudah menjual Vayu kepadamu beberapa tahun lalu. Kemarin pagi, aku melewati desamu dengan kereta kudaku yang ditarik oleh Jhabru dan Ghabru – saudara-saudara Vayu. Aku tidak tahu bagaimana Vayu bisa lepas dan mengikuti kami kembali ke Chandesara! Aku tidak bisa mengenalinya dan bingung harus berbuat apa dengannya sampai pagi ini ketika aku melihat gadis kecil ini berjalan dari satu gubuk ke gubuk lain, bertanya tentang kuda yang hilang. Tapi, apa yang sebenarnya terjadi?” tanyanya lagi.



Penduduk desa tidak merespons Saarthi. Mereka menundukkan kepala karena merasa malu. Ayah Munia menghampirinya, menggendongnya, dan membawanya kembali ke desa. Sejak hari itu, tidak ada anak yang mengejek pincang Munia. Mereka semua ingin berteman dengannya. Dan mereka semua juga ingin berteman dengan burung gajah.

Kisah Munia pun menyebar ke banyak desa, dan penduduk desa di dusun-dusun yang jauh saling berbisik, “Munia tahu bahwa burung gajah berbulu satu raksasa itu tidak menelan kuda itu!”



Kisah ini terinspirasi oleh Burung Gajah (nama ilmiah: *Aepyornis maximus*), burung terbesar yang pernah ada di planet kita. Burung ini tinggal di pulau Madagaskar. Namun, dengan bertambahnya pemukiman di pulau itu dan semakin banyaknya hutan yang hancur, spesies ini punah sekitar tahun 1700 Masehi.

TAMAT